REPRESENTASI MAKNA GALAU DALAM FILM RADIO GALAU FM

(Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Makna Galau Dalam Film Radio Galau FM)

ARTIKEL

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Atau Strata Satu Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh,
LINA AFRIYANTI
NIM. 41809010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2013

ABSTRACT

REPRESENTATION OF CONFUSION MEANING IN FILM RADIO GALAU FM (SEMIOTICS ANALYSIS JOHN FISKE OF CONFUSION MEANING IN FILM RADIO GALAU FM)

By:
Lina Afriyanti
NIM. 41809010

This thesis guided under,
Drs. Manap Solihat, M. Si

This study aims to find semiotics analysis of the meaning of confusion found in film Radio Galau FM, by looking at the codes found in film Radio Galau FM associated with confusion of meaning, that is the reality, representation and ideology according to John Fiske.

This research is a qualitative study using semiotics analysis of John Fiske. Data collection techniques used are literature studies, interviews and documentation and data searches online. Analyzed a sequence of objects found in film Radio Galau FM taking three parts.

The results showed that the representation of meaning in movies upset Galau FM radio, there are three levels in accordance with the semiotics of John Fiske. Level of reality contained in the sequence Galau FM Radio describes the meaning of troubled behavior was always silent with a blank look, which seem lethargic movements and figures that tend to be glum expression. Level representation to describe the meaning of confusion in the film FM Radio Galau can of shooting technique with the technique so close up facial expression of the figures can be seen, the narrative is told by characters explaining about the state of confusion that happened and dialogue of the characters. Level ideology in the film FM Radio Galau this dominant ideology presented through characterizations Dimas Anggara as the main character is on a state of a person who called the upset, which in turn upset itself becomes a growing trend among adolescents in Indonesia.

Conclusion, namely that there is a confusion of meaning representation in the film is about a state of a person referred to confusion, which can be observed through the behavior, movement, expression, shooting technique, narrative and dialogue between leaders.

Suggestions researchers after conducting this research, the university should be more extensively covered semiotics and for further research in order to conduct a similar study with better again.

Key words : representation, confusion meaning, semiotics analysis, john fiske.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film Radio Galau FM merupakan film drama komedi romantis yang dirilis pada 13 September 2012 dan berorientasi pada percintaan di usia remaja mengambil setting di sekolah, kafe, toko buku dan perumahan di sekitaran kota Jakarta. Film Radio Galau FM diadaptasi dari buku yang berjudul sama karya Bernard Batubara yang berisi cerita-cerita pendek bertemakan kegalauan hati. Cerita-cerita pendek yang terangkum dalam buku Radio Galau FM tersebut terinspirasi dari kumpulan tweet bertema sama yang dibuat oleh Bernard pada akun twitter nya @RadioGalauFM yang telah memiliki puluhan ribu followers tersebut. Saat ini film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009 : 127).

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

Kode-kode televisi (television codes) adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode

yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

1. Level realitas (Reality)

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (cara berbicara), gesture (gerakan) dan expression (ekspresi).

2. Level representasi (Representation)

   Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (perevisian), music (musik) dan sound (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari narative (naratif), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (percakapan), setting (layar) dan casting (pemilihan pemain).

3. Level ideologi (Ideology)

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualism (individualisme), feminism (feminisme), race (ras), class (kelas), materialism (materialisme), capitalism (kapitalisme) dan lain-lain.

Melalui teori analisis semiotika John Fiske, dalam penelitian ini peneliti akan menelaah sebuah film berjudul Radio Galau FM secara realitas, representasi dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan dari kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul Radio Galau FM.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut : **"Bagaimana Representasi Makna Galau Dalam Film Radio Galau FM?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. **Bagaimana level realitas makna galau dalam film Radio Galau FM?**
2. **Bagaimana level representasi makna galau dalam film Radio Galau FM?**
3. **Bagaimana level ideologi makna galau dalam film Radio Galau FM?**

BAB II
METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang merupakan salah satu bagian dari kelompok metode analisis semiotika.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998 : 61) menyatakan bahwa :

"Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Creswell, 1998).

Sedangkan, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika menurut John Fiske (2004: 282) adalah :

"Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana tanda dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282)".

Dalam analisis semiotika John fiske, untuk meneliti tentang film bisa menggunakan kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Kode-kode televisi tersebut terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan ideologi.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana level realitas, representasi dan ideologi makna galau dalam film Radio Galau FM.

BAB III
PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan berbagai hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian Analisis Semiotika "Bagaimana Representasi Makna Galau Dalam Film Radio Galau FM?". Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap *sequence* yang ada pada film Radio Galau FM, kemudian mendeskripsikannya kedalam suatu bentuk analisis tersistematis dengan menggunakan analisis semiotika, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi yang terdiri dari tiga bagian yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Dalam menentukan sequence yang akan diteliti, peneliti menggunakan fungsi narasi Propp dari John Fiske yaitu prolog yang terdiri dari *preparation* dan *complication, ideological content* yang terdiri dari *transference* dan *struggle*, dan *epilog* yang terdiri dari *return* dan *recognition*.

Sesuai dengan judul dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu analisis semiotika pada film Radio Galau FM. Dimana analisis semiotika yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan *The Codes of Television.* Dalam *The Codes of Television* ini dijelaskan terdapat tiga bagian dari kode-kode televisi yang digunakan untuk menganalisis yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa dari level realitas dan juga level representasi tidak semua kode sosial yang ada di dalamnya menggambarkan makna galau pada film Radio Galau FM. Dalam penelitian ini peneliti hanya memasukkan

beberapa kode sosial yang menandakan dengan jelas makna galau yang terkandung dalam film Radio Galau FM.

Kata radio dalam film Radio Galau FM mempengaruhi alur cerita film tersebut. Bara Mahesa sebagai tokoh utama dalam film Radio Galau FM ditampilkan dalam awal cerita sedang mendengarkan siaran Radio Kiara 96,69 FM, dimana siaran radio tersebut terdapat program acara yang menceritakan tentang konflik-konflik yang sering dialami oleh remaja sekarang ini. Pada saat Bara sedang bermasalah dengan Velin pada pertengahan alur cerita juga Bara mendengarkan siaran radio tersebut dan mengikuti saran-saran yang diberikan dari siaran radio tersebut, sehingga Bara memutuskan hubungannya dengan Velin. Dan pada akhir cerita, saat Bara merasa sudah tidak mampu menghadapi masalah percintaannya, dia pun mendengarkan siaran radio tersebut sehingga Bara bisa bersemangat kembali dan melupakan masalahnya tersebut kemudian melanjutkan menulis buku seperti yang dia impikan selama ini.

Pada *sequence* prolog di bagian *preparation* dan *complication* ini untuk mengetahui makna galau dalam film Radio Galau FM dapat dilihat dari level realitas yaitu tingkah laku, gerakan dan ekspresi Bara Mahesa sebagai tokoh utama yang digambarkan selalu galau. Pada level representasi dapat dilihat dari kamera, pencahayaan dan narasi yang dipaparkan oleh Bara Mahesa tentang dirinya yang selalu galau.

Pada *sequence ideological content* yang terdiri dari fungsi narasi Propp *transference* dan *struggle* ini yang menunjukkan makna galau dapat dilihat dari level realitas dan level representasi. Dalam level realitas, makna galau dapat dilihat dari gerakan dan ekspresi wajah dari Bara Mahesa. Dan pada level representasi dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar, dialog antara Bara dan Rio sahabatnya yang menjelaskan tentang galau yang dialami oleh Bara dan konflik yang mulai muncul dalam cerita serta instrumen musik yang mendukung suasana galau dalam *sequence* ini.

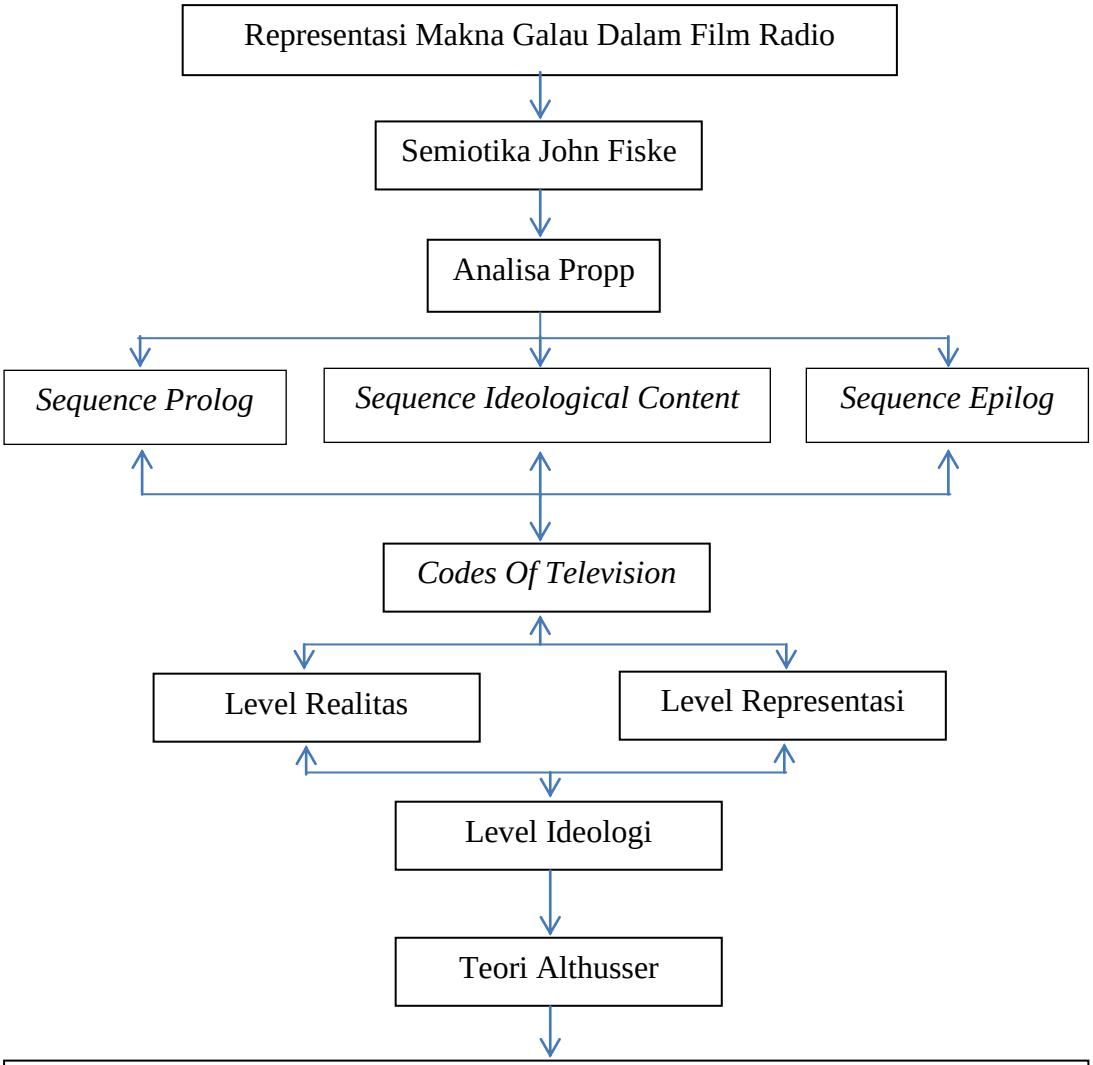
Pada *sequence* epilog yang terdiri dari fungsi narasi Propp *return* dan *recognition* ini yang menandakan makna galau dalam film dapat dilihat dari level realitas yaitu gerakan dan ekspresi wajah galau yang selalu ditampilkan oleh Bara Mahesa. Pada level representasi dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dan juga dialog dari tokoh-tokoh.

Pada level ideologi ini merupakan hasil dari penjabaran level realitas dan level representasi. Dimana level ideologi bekerja untuk mengatur kode-kode lainnya dalam memproduksi satu set kongruen dan koheren makna yang merupakan rasa umum masyarakat. Rasa umum masyarakat ini dapat dihasilkan ketika realitas, representasi dan ideologi bergabung menjadi koheren, kesatuan yang tampak alami.

Peneliti juga menghubungkan level ideologi dengan teori Althusser. Dimana teori Althusser secara garis besar berbicara mengenai pemberian persetujuan terhadap ideologi dominan dan berpartisipasi dalam penyebarluasannya. Dalam film Radio Galau FM ini ideologi dominan yang dihadirkan melalui penokohan Dimas Anggara sebagai tokoh utama adalah mengenai suatu keadaan seseorang yang disebut dengan galau, yang pada akhirnya galau itu sendiri menjadi *trend* yang berkembang pada remaja di Indonesia.

Gambar 3.1

Model Hasil Penelitian



(Sumber : Peneliti, 2013)

BAB IV

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Film merupakan suatu kesatuan dari shot, scene, sequence dan cerita film itu sendiri yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi suatu sajian tontonan bagi khalayak ramai. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang representasi makna galau dalam film Radio Galau FM. Peneliti pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya.

1. Level Realitas

Pada level realitas, peneliti mengidentifikasi makna galau yang terdapat dalam film Radio Galau FM dengan membuat suatu deskripsi dari kode-kode sosial yang ada. Adapun kode-kode sosial yang muncul dan teridentifikasi adalah gerakan dan ekspresi.

Makna galau tersebut terdapat pada sequence prolog, ideological content dan epilog. Makna galau dapat dilihat dari gerakan Bara Mahesa dari awal cerita yang selalu tidak bersemangat dan ekspresi wajah yang cenderung murung.

2. Level Representasi

Pada level representasi, peneliti menggunakan beberapa kode sosial yang menonjol pada film Radio Galau FM yang menampilkan makna galau. Kode-kode teknis yang menampilkan makna galau adalah kamera, pencahayaan dan musik. Dan kode-kode konvensional yang ada adalah naratif, dan juga dialog.

Teknik kamera yang digunakan untuk menampilkan makna galau adalah teknik close up. Hal itu bertujuan agar ekspresi wajah dari tokoh dapat terlihat dengan jelas. Pencahayaan juga menggunakan teknik low key yang memfokuskan pencahayaan pada wajah tokoh. Musik instrumen yang ada juga membangun

suasana galau dalam film. Naratif juga menceritakan tentang isi hati dari tokoh saat mengalami galau, begitu juga dengan dialog dari antar tokoh.

3. Level Ideologi

Level ideologi ini merupakan hasil dari analisis level realitas dan level representasi yang ada dalam sequence prolog, ideological content dan epilog. Pada level ideologi, peneliti menghubungkan level ideologi dengan teori Althusser. Dimana Teori Althusser secara garis besar berbicara mengenai pemberian persetujuan terhadap ideologi dominan dan berpartisipasi dalam penyebarluasannya. Dalam film Radio Galau FM ini ideologi dominan yang dihadirkan melalui penokohan Dimas Anggara sebagai tokoh utama adalah mengenai suatu keadaan seseorang yang disebut dengan galau, yang pada akhirnya galau itu sendiri menjadi trend yang berkembang pada remaja di Indonesia.

Pada akhirnya, penjelasan dari level realitas, level representasi dan level ideologi menjelaskan representasi makna galau yang terdapat dalam film Radio Galau FM. Representasi makna galau dalam film Radio Galau tersebut menggambarkan trend yang berkembang pada remaja di Indonesia sekarang ini. Galau dalam film ini digambarkan sebagai keadaan seseorang yang mengalami tekanan saat menghadapi masalah dalam dirinya yang dimunculkan dengan tingkah laku, gerakan dan juga ekspresi wajah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto & Erdiyana, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada.

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Hoosing Among Five Traditions. California : Sage Publication.*

Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta : Erlangga.

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.* Yogyakarta : Jalasutra.

_____. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi : Edisi Ketiga*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Oey, Hong Lee. 1965. *Publisistik Pers.* Jakarta : Balai Buku Ichtiar.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Indiwan Setyo Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sumber Lain :

PDF Buku John Fiske *Television Culture : Popular Pleasures and Politics* tahun 1987.

http://books.google.co.id/books?id=aycOAAAAQAAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_11569.html

http://nandacum.blogspot.com/2009/05/kode-kode-televisi-john-fiske.html

http://www.21cineplex.com/radio-galau-fm-movie,2893,02RGAM.htm

http://amiratthemovies.wordpress.com/2012/09/17/review-radio-galau-fm-2012/